

ARTIKEL

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION*  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA  
KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTAPINANG  
TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016

Oleh  
SRI DEVI HASIBUAN  
NIM 2134411002

Dosen Pembimbing Skripsi  
Dr. Arnita, S.Si.,M.Si.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Agustus 2016  
Menyetujui:

Editor,



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19770831 200812 2 001

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Arnita, S.Si.,M.Si.  
NIP 19760621 200812 2 001

26/8-16 38

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION*  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA  
KELAS VII SMP NEGERI 1 KOTAPINANG  
TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

Oleh  
**Sri Devi Hasibuan**  
**Dr. Arnita, S.Si., M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *explicit instruction* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016 yang berjumlah 37 orang. Sampel penelitian ini ditetapkan dari sebagian jumlah populasi yang ada yaitu 349 orang. Penelitian ini bersifat eksperimen dengan model *one group pre-test and post-test design*. Dari pengolahan data yang diperoleh kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dengan rata-rata 65,68, sedangkan hasil kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* diperoleh rata-rata 77,64. Dari uji homogenitas diperoleh bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas, didapatkanlah  $t_o$  sebesar 4,96; setelah  $t_o$  diketahui, kemudian dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$ , pada taraf signifikan 5% = 2,03, karena  $t_o$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $4,96 > 2,03$ , hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *explicit instruction* berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Explicit Instruction*, Menulis Puisi

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru mempunyai tugas penting yaitu menentukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode dan mengalokasikan waktu.

Keterampilan berbahasa ada empat, salah satunya yaitu menulis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang harus dibelajarkan dan dikuasai oleh siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan ide,

pikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Penuangan ide, pikiran, dan perasaan ini dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djago Tarigan (Sumarno, 2009:5), menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa SMP kelas VII ialah mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi. Hal itu tertulis dalam KD 16.1. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, siswa diajak untuk mengungkapkan ekspresi, keinginan, dan pengalamannya yang ditampilkan dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Puisi yang ditulis oleh siswa dapat bersifat imajinatif, intelektual, dan emosional yang telah diolah, disusun sehingga jelas, mudah ditangkap, dan menyentuh perasaan.

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi tersebut. Beberapa manfaatnya adalah siswa dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa yang indah dalam puisi, siswa dapat menjadikan puisi sebagai media untuk menuangkan segala hal yang dirasakan dan tentunya siswa mendapatkan keterampilan yang tidak dapat dimiliki oleh semua orang. Kreativitas seseorang pun dapat terasah melalui menulis.

Selama ini, siswa sulit untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk puisi. Ada pun penyebabnya antara lain berhubungan dengan guru, siswa, maupun bahan ajar. Guru yang masih selalu mengajar menggunakan model konvensional atau menyampaikan materi dengan cara ceramah membuat siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Siswa merasa pembelajaran menulis puisi membosankan sehingga menyebabkan siswa kurang berminat untuk dapat menghasilkan karya secara maksimal. Paparan tersebut diungkapkan Dwi Sulistyorini dalam penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang”.

Paparan pada penelitian tersebut sesuai dengan kasus di sekolah yang penulis teliti. Pada tanggal 25 Februari 2016 saat melakukan wawancara, berdasarkan pemaparan Ibu Lenni Gusnina, S. Pd., guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kotapinang, diketahui rata-rata nilai siswa kelas VII dalam menulis puisi yaitu 67,50. Hanya 10 % yang lulus menulis puisi sesuai dengan kaidah atau yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai rata-rata 83,75. KKM di sekolah tersebut ialah 75. Ada pun sebagian lain, sekitar 10 % yang lulus KKM bernilai rata-rata 75, puisi yang ditulis

mereka bukan karya sendiri melainkan disalin dari internet. Mereka hanya sekadar menulis, untuk memenuhi tugas yang diberikan saja. Sisanya atau sekitar 80 % siswa kelas VII tidak mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 64,53. Hal itu disebabkan beberapa hal, sebagian siswa dari 80 % tersebut kurang meminati pembelajaran tentang puisi dan sebagian persennya memang tidak memiliki bakat untuk menulis.

Kemudian faktor lain yaitu dari guru. Sebenarnya selama ini guru cukup baik menjelaskan materi pembelajaran. Misalnya, guru memberikan atau menyuruh siswa mencatat tentang materi puisi. Setelah itu, guru menjelaskan materi tersebut. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan soal untuk dijawab oleh siswa. Lalu, menugasi siswa membuat puisi di rumah. Hanya saja, penulis menganggap hal itu kurang efektif karena masih didominasi ceramah dan pemberian tugas tanpa adanya latihan yang dibimbing oleh guru terlebih dahulu.

Paparan di atas didukung oleh hasil penelitian Anisa Nur Laeli, dkk. Yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Metode Partisipatori dengan Media Gambar”. Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode klasikal yaitu metode ceramah, dengan cara siswa diberi ceramah tentang puisi yang hanya menuntut konsentrasi terus-menerus, membatasi partisipasi siswa, sehingga siswa akan merasa jenuh dan bosan. Setelah itu, siswa diberi tugas untuk membuat puisi, minggu berikutnya tugas itu dikumpulkan.

Menyadari hal tersebut, maka kemampuan menulis puisi perlu dibenahi agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka khususnya keterampilan menulis. Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi, hendaknya model pembelajaran yang efektif sebaiknya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka, solusi yang ditawarkan ialah model pembelajaran *explicit instruction*. Dalam penerapan model pembelajaran *explicit instruction*, guru tidak hanya mendemonstrasikan pengetahuan, melainkan mendemonstrasikan keterampilan dan melakukan latihan terbimbing.

Penulis memilih model pembelajaran *explicit instruction* karena sudah ada hasil penelitian yang menunjukkan berhasilnya penerapan model ini dalam pembelajaran. Adapun penelitian tersebut yaitu, “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Model *Explicit Instruction* pada Siswa Kelas V SDN 6 Petompon Semarang”. Hasil penelitiannya, kategori sangat baik sebesar 20%, kategori baik sebesar 62,5%, kategori cukup sebesar 17,5 %, kategori kurang 0%.

Penelitian lain yaitu oleh Yahni Tri Putri Sianturi dalam penelitiannya “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Kemampuan Membandingkan Unsur-

unsur Novel dengan Hikayat Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2014/2015”. Hasil penelitiannya menunjukkan kategori sangat baik 26%, kategori baik 43%, kategori cukup 11%, kategori kurang 20%, dan kategori sangat kurang 0%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

Menurut Archer dan Huges (dalam Huda, 2014: 186), strategi *explicit instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan model pengajaran langsung.

Pengajaran langsung menurut Kardi (dalam Huda, 2014: 186) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Model *explicit instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara intern sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* adalah model pengajaran langsung, yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa karena guru mengajarkan secara langsung kepada siswa pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural secara bertahap.

Model pembelajaran *explicit instruction* memiliki beberapa keunggulan. Berikut keunggulannya menurut Huda (2014: 187-189):

- (1) Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan focus apa yang harus dicapai oleh siswa
- (2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil
- (3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan
- (4) Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur

- (5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa berprestasi rendah
- (6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa
- (7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusias siswa.

Selain keunggulan, model pembelajaran *explicit instruction* juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut dinyatakan Huda (2014: 188-189) sebagai berikut:

- (1) Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa
- (2) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa
- (3) Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal yang baik
- (4) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas
- (5) Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *explicit instruction*, berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam materi menulis puisi dapat dilakukan dengan limafaseataulima tahap. Pertama, menyampaikan tujuan dan topik pembelajaran, menginformasikan latar belakang pelajaran (berkaitan dengan pelajaran sebelumnya) dan pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar dengan cara menampilkan gambar-gambar dan video alam semesta. Kedua, Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mengenai puisi dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Ketiga, merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal yaitu berupa latihan menganalisis sebuah puisi kemudian mendiskusikan hasil analisis bersama siswa. Keempat, mengecek siswa telah berhasil atau belum melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik dengan cara melihat siswa yang berpartisipasi dan aktif menjawab dalam proses diskusi dan presentasi. Kelima, guru memberikan kesempatan pada

siswa untuk pelatihan lanjutan dengan cara guru menugaskan siswa menulis sebuah puisi bertema keindahan alam dengan menggunakan kata-kata yang telah disediakan. Pelatihan ini sangat berguna bagi siswa karena membiasakan siswa menulis dapat melatih keterampilan menulis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2004: 1). Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis. Metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran dengan mengumpulkan data dan menganalisis data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006: 207) yang menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Menurut Sugiyono (2012:107), metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016. Maka dalam penelitian ini akan digunakan metode eksperimen dengan model *one group pre-test post-test design*, yaitu tidak menggunakan kelompok pembandingan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik dengan langkah-langkah analisis yaitu data hasil *pre-test* dan *post-test* disusun dalam bentuk tabel, kemudian menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi dari kedua data sampel, menghitung uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Setelah t diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan  $dk = n - 1$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, jika  $t_o > t_t$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Kemampuan Menulis Puisi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction***

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit*

*instruction* memperoleh nilai rata-rata 65,68 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Berikut ini rincian nilai siswa pada hasil sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dalam menulis puisi; kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau 8,10%, kategori baik sebanyak 11 siswa atau 29,72%, kategori cukup sebanyak 16 siswa atau 43,24%, dan kategori kurang sebanyak 7 siswa atau 18,91%. Nilai kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi termasuk dalam kategori cukup.

## **2. Kemampuan Menulis Puisi Sesudah Menerapkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction***

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* memperoleh nilai rata-rata 77,64 dengan nilai tertinggi 92,5 dan nilai terendah 52,5. Berikut ini rincian nilai siswa pada hasil setelah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dalam menulis puisi; kategori sangat baik sebanyak 9 siswa atau 24,32%; kategori baik sebanyak 20 siswa atau 54,05% dan kategori cukup sebanyak 7 siswa atau 18,91%. Nilai kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi tergolong kategori sangat baik.

## **3. Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016**

Berdasarkan uji analisis data normalitas yang diperoleh siswa, dapat dibuktikan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas *pre-test* yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1343 < 0,1456$ ) dan uji normalitas *post-test* yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,0809 < 0,1456$ ). Dari uji homogenitas juga terbukti bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Nilai uji homogenitasnya yaitu  $F_{hitung} = 1,17 < F_{tabel} = 1,78$  yang berarti sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Setelah data terbukti normal dan homogen, maka uji hipotesis dapat dilakukan. Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa  $t_o > t_{tabel}$  yakni  $4,96 > 2,03$ . Maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, model pembelajaran *explicit instruction* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test post-test design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dalam desain penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen

(*post-test*). Dalam hal ini peneliti menggunakan tes menulis puisi sebanyak dua kali, yaitu tes awal untuk mengetahui kemampuan menulis puisi sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan menulis puisi setelah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*.

### **1. Kemampuan Menulis Puisi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction***

Berdasarkan data yang telah terkumpul dinyatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 65,68. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* tergolong rendah karena berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yakni 75.

Hal tersebut disebabkan sebelum diadakan perlakuan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*, siswa langsung dihadapkan pada tugas menulis puisi. Dilihat pada hasil kerja siswa saat *pre-test*, banyak siswa yang belum mampu dalam menggunakan kata-kata yang memperkonkret isi puisi sehingga pembaca belum dapat secara jelas membayangkan peristiwa atau keadaan yang ditulis. Selain itu, penggunaan majas juga masih banyak yang belum tepat dan sesuai dengan tema. Tidak hanya itu, aspek verifikasi juga memiliki rata-rata 2,1. Aspek ini merupakan aspek yang memperoleh rata-rata terendah dari semua aspek. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan diuraikan satu per satu berikut ini.

- a. Diksi, merupakan aspek penilai pertama yang diutamakan dalam menulis sebuah puisi. Dalam aspek inilah pemilihan kata yang ditulis dalam puisi harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, serta kedudukannya dalam konteks kalimat yang digunakan harus sesuai dengan keseluruhan isi puisi. Pada saat *pre-test* nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek ini sebesar 2,8.
- b. Kata konkret, merupakan aspek penilaian kedua penulisan puisi yang menunjukkan bahwa puisi itu memperkonkret isi puisi sehingga pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau kejadian yang dilukiskan dalam puisi. Pada *pre-test* yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa aspek ini masih kurang dapat dikuasai oleh siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa terkhusus pada aspek ini yang hanya sebesar 2,2.

- c. Pengimajinasian, merupakan aspek penilaian ketiga yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis puisi. Pada tahap ini yang menjadi penilaiannya adalah penggunaan kata yang dapat menimbulkan kesan indrawai kepada pembaca. Pada *pre-test* yang telah dilaksanakan, diketahui kemampuan siswa dalam aspek ini cukup tinggi, rata-rata sebesar 2,9.
- d. Majas (bahasa figuratif), merupakan aspek keempat dalam penilaian penulisan puisi. Pada aspek ini, yang menjadi penilaiannya adalah penggunaan bahasa kiasan yang sesuai dengan tema. Pada *pre-test* yang telah dilaksanakan, kemampuan siswa dalam aspek ini masih rendah, hanya sebesar 2,3.
- e. Verifikasi, merupakan aspek kelima yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis puisi. Pada tahap ini, yang menjadi penilaiannya adalah pengulangan bunyi, kata, frasa, maupun kalimat yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Akan tetapi, dari hasil *pre-test* menunjukkan bahwa verifikasi yang digunakan oleh siswa rendah. Hal ini dikarenakan siswa-siswa belum menguasai diksi dan kata konkret dengan baik sehingga kata-kata yang ditulis hanya sebatas ditulis seperti catatan harian. Nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ini hanya sebesar 2,1.
- f. Tipografi, merupakan aspek penilaian keenam dalam mengukur kemampuan menulis puisi. Untuk menarik perhatian pembaca dan memperindah tampilan puisi, puisi harus memiliki bentuk yang jelas. Dengan kata lain, menampilkan aspek artistik visual, menciptakan nuansa makna dan nuansa tertentu, menunjukkan adanya loncatan gagasan. Berkaitan dengan hal tersebut, rata-rata nilai siswa dalam aspek ini sebesar 2,8.
- g. Tema, merupakan aspek ketujuh dalam mengukur kemampuan menulis puisi. Hal yang menjadi penilaiannya adalah keterkaitan judul dan isi, ide tertata dengan baik, dan memiliki pesan. Berkaitan dengan hal itu, nilai rata-rata siswa terkhusus aspek ini sebesar 2,8.
- h. Nada dan suasana, merupakan aspek kedelapan dalam mengukur kemampuan menulis puisi. Nada mengungkapkan sikap penulis terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Hal yang menjadi penilaiannya adalah terdapatnya di setiap larik puisi nada yang sesuai dengan tema. Berkaitan dengan hal itu, nilai rata-rata siswa terkhusus aspek ini sebesar 2,9.
- i. Perasaan, merupakan aspek kesembilan dalam mengukur kemampuan menulis puisi. Hal yang menjadi penilaiannya adalah nada dan suasana pada setiap larik

puisi yang dapat diketahui dan dirasakan pembaca karena perasaan sejalan dengan nada dan suasana. Oleh karena itu, nilai rata-rata siswa aspek ini sama dengan aspek sebelumnya yakni sebesar 2,9.

- j. Amanat, merupakan aspek kesepuluh dalam mengukur kemampuan menulis puisi. Hal yang menjadi penilaiannya adalah terdapatnya pesan, kesan, atau nasihat yang diperoleh pembaca dari puisi tersebut. Amanat tidak lepas dari tema dan isi puisi. Berkaitan dengan hal itu, nilai rata-rata siswa terkhusus aspek ini sebesar 2,84.

## **2. Kemampuan Menulis Puisi Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction***

Setelah *post-test* dilakukan dan analisis data terhadap penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* dalam kegiatan menulis puisi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa nilai siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa setelah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* yaitu sebesar 77,64 dan termasuk dalam kategori baik.

Siswa dapat membuat puisi berdasarkan struktur fisik dan batin puisi dengan baik sesudah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari *pre-test* sampai ke *post-test* menunjukkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Model pembelajaran *explicit instruction* adalah model pengajaran langsung, yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa karena guru mengajarkan secara langsung kepada siswa pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural secara bertahap sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami dan dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru.

Di bawah ini akan diuraikan aspek-aspek penilaian puisi sesudah menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*.

- a. Diksi, merupakan aspek penting dalam menilai sebuah puisi. Setelah menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa. Nilai rata-rata pada aspek ini sebesar 3,0.
- b. Kata konkret, aspek ini mengalami peningkatan pada saat *post-test* dengan nilai rata-rata 2,8. Puisi yang ditulis siswa sudah cukup jelas dan dapat dibayangkan ketika dibaca.

Aspek ini salah satu aspek yang masih jauh mencapai skor maksimal, yaitu 4. Hal ini disebabkan siswa sulit memahami kata konkret khususnya kata konkret yang bermakna konotasi. Kebanyakan mereka hanya menggunakan kata konkret terbatas

dan seadanya. Mereka menggunakan kata konkret yang bermakna konotasi tetapi kurang sesuai sehingga belum bisa memperjelas makna puisi yang ditulis. Sesungguhnya, kata konkret itu untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat mengarah pada arti secara keseluruhan. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang.

- c. Pengimajinasian, aspek ketiga ini mengarahkan pada kesan indrawi. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil nilai rata-rata *post-test* siswa pada aspek ini mencapai 3,2.
- d. Majas (bahasa figuratif), penggunaan majas pada puisi saat *post-test* dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 2,3 menjadi 2,9.

Aspek ini dapat dikatakan salah satu aspek tersulit bagi siswa karena nilai yang dicapai masih jauh dari skor maksimal. Penyebabnya ialah, siswa belum memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Hal ini berkaitan dengan penggunaan kata konkret. Karena penggunaan kata konkret mereka masih terbatas, maka begitu pula dengan penggunaan majas. Menggunakan majas dianggap siswa terlalu puitis, sedangkan mereka merasa puisi yang begitu puitis sangat bagus dan mereka merasa tidak bisa menulis puisi yang seperti itu.

- e. Verifikasi, aspek ini mengalami peningkatan meskipun hanya sedikit, yakni dari 2,1 menjadi 2,2.  
Aspek ini memiliki nilai rata-rata terendah meskipun sudah diterapkan model. Hal ini disebabkan siswa masih belum bisa menempatkan kata-kata berulang (di awal, tengah, atau akhir) yang mampu memperindah puisi.
- f. Tipografi, aspek ini menjadi salah satu daya tarik puisi. Bentuk yang digunakan sudah terlihat sangat jelas dan memiliki aspek artistik visual. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil nilai rata-rata siswa, 3,3.
- g. Tema, dari hasil kegiatan *post-test* yang telah dilakukan maka diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam aspek ini mencapai 3,2.
- h. Nada dan suasana, dari hasil kegiatan *post-test* yang telah dilakukan maka diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam aspek ini mencapai 3,3.
- i. Perasaan, sama halnya dengan aspek nada dan suasana, nilai rata-rata kemampuan siswa dalam aspek ini mencapai 3,3.

- j. Amanat, dari hasil kegiatan *post-test* yang telah dilakukan maka diketahui bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam aspek ini mencapai 3,4.

### **3. Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016**

Setelah melakukan analisis data, penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Hal ini dilihat dari hasil nilai rata-rata siswa pada *pre-test* hanya mencapai nilai 65,68 dengan kategori cukup, sedangkan hasil *post-test* nilai rata-rata siswa menjadi 77,64 dengan kategori baik. Selisih nilai kemampuan menulis puisi sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* sebesar 11,96. Peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari *pre-test* ke *post-test* berkaitan dengan langkah-langkah dari model pembelajaran *explicit instruction*, yakni selain mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mengenai puisi secara bertahap, guru juga memberikan pelatihan awal yang dibimbing langsung oleh guru. Dengan demikian, siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami dan dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Selain itu, model ini merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa berprestasi rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

Dari pengujian hipotesis diketahui  $t_o > t_{tabel}$  yakni  $4,96 > 2,03$  telah membuktikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian model pembelajaran *explicit instruction* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, dapat diambil simpulan yaitu kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang tahun pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata yang diperoleh 65,68. Kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang tahun pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh 77,64. Uji normalitas *pre-test* yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1343 < 0,1456$ ) dan uji normalitas *post-test* yaitu  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,0809 < 0,1456$ ) yang

membuktikan data berdistribusi normal. Dari uji homogenitas diperoleh  $F_{hitung} = 1,17 < F_{tabel} = 1,78$  yang berarti sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Setelah data terbukti normal dan homogen, maka uji hipotesis dapat dilakukan. Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa  $t_o > t_{tabel}$  yakni  $4,96 > 2,03$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, model pembelajaran *explicit instruction* memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kotapinang Tahun Pembelajaran 2015/2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Nur, Anisa Laeli, dkk. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam Menggunakan Metode Partisipatori dengan Media Gambar". *JPBSI*. Vol. 3 (1).
- Prasetyo, Dwi. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Model Explicit Instruction pada Siswa Kelas V Petompon Semarang". *JPBSI*.
- Sianturi, Yahni Tri Putri. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction terhadap Kemampuan Membandingkan Unsur-unsur Novel dengan Hikayat Oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2014/2015". Skripsi. Unimed.
- Sulistiyorini, Dwi. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang". *J-TEQIP*. Vol. 1 (1).
- Suwandi, Sarwiji, dkk. 2013. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Identifikasi Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Siswa Kelas X-A SMA Negeri 1 Gemolong Tahun Ajaran 2011/2012". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 (1).